

Evaluasi Pembangunan Ekonomi Berbasis Desa Wisata (Studi Kasus Cangkringan)

Wahyu Kuntoro¹, Ahmad Saifudin Mutaqi²

¹Mahasiswa Magister Teknik Sipil, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

²Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

Email: 21914027@students.uui.ac.id¹, ahmadsaifudin@uui.ac.id²

Abstract

The pandemic that occurred in 2020 had quite an impact on the world economy, one of which was in Indonesia. In Indonesia itself, many people who have experienced an economic downturn from the trade, business and tourism sectors are feeling the impact. The impact of the economic downturn was also felt by people in rural areas. In the midst of declining economic conditions in society, social entrepreneurship is needed as a solution to revive economic conditions and overcome social problems in Indonesia, especially in rural areas. Economic improvement in rural areas can be done with the presence of social entrepreneurship. Villages with attractive potential can be a source of increasing the community's economy by holding a tourism village-based business. The community's role and government's attention are needed to support the improvement of the tourism village-based community economy. Therefore, synergy between the community and the local government is needed to overcome this problem. One of these solutions is to see the potential that exists in the village and develop it into a tourist village. Cangkringan itself has seven criteria according to Hadiwijoyo's statement (2012). The role of the local government is needed for the realization of Cangkringan to become a tourist village.

Keywords : *Tourism village, Social entrepreneurship, Development*

Abstrak

Pandemi yang terjadi pada tahun 2020 cukup berdampak pada perekonomian dunia, salah satunya di Indonesia. Di Indonesia sendiri, banyak masyarakat yang mengalami keterpurukan ekonomi baik dari sektor perdagangan, bisnis hingga sektor pariwisata merasakan dampak tersebut. Dampak menurunnya perekonomian juga sangat dirasakan oleh masyarakat di pedesaan. Ditengah menurunnya kondisi ekonomi di masyarakat, kewirausahaan sosial diperlukan sebagai solusi untuk membangkitkan kembali kondisi ekonomi dan mengatasi masalah – masalah sosial di Indonesia terutama di pedesaan. Peningkatan ekonomi di pedesaan dapat dilakukan dengan hadirnya kewirausahaan sosial. Desa dengan potensi yang menarik dapat menjadi sumber peningkatan ekonomi masyarakat dengan diadakannya usaha berbasis desa wisata. Diperlukan peran masyarakat dan perhatian pemerintah guna mendukung peningkatan ekonomi masyarakat berbasis desa wisata. Oleh karena itu, sinergi antara masyarakat dengan pemerintah setempat sangat dibutuhkan untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satu solusi tersebut adalah dengan melihat potensi yang ada pada desa dan dikembangkan menjadi desa wisata. Cangkringan sendiri memiliki ketujuh kriteria sesuai dengan pernyataan Hadiwijoyo (2012). Peran pemerintah daerah sangat dibutuhkan untuk terwujudnya Cangkringan menjadi desa wisata.

Kata kunci : Desa wisata, Kewirausahaan social, Pembangunan

I. PENDAHULUAN

Dampak yang terlihat dari adanya Covid-19 tidak hanya mempengaruhi kesehatan masyarakat, tetapi turut mempengaruhi perekonomian diberbagai Negara. Bahkan saat ini perekonomian dunia mengalami tekanan berat yang diakibatkan oleh virus tersebut. Pandemi Covid-19 menimbulkan efek negatif dari kesehatan ke masalah sosial dan berlanjut ke ekonomi Negara. Masalah ekonomi yang terjadi menyebabkan meningkatnya angka pengangguran.

Masalah pengangguran merupakan masalah yang dihadapi oleh banyak negara di dunia, demikian pula yang terjadi di Indonesia, masalah pengangguran dan tenaga kerja di ndonesia masih menjadi persoalan yang perlu disikapi secara serius. Jika berbicara tentang masalah pengangguran, berarti tidak hanya berbicara tentang masalah sosial tetapi juga berbicara tentang masalah ekonomi, karena pengangguran selain menyebabkan masalah sosial juga memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara khususnya negara yang sedang berkembang seperti Indonesia.

Keterbatasan lapangan pekerjaan yang tersedia di Indonesia sangat cukup tinggi dari tahun ke tahun, lapangan pekerjaan merupakan indikator penting tingkat kesejahteraan masyarakat dan sekaligus menjadi indikator keberhasilan penyelenggaraan "pendidikan" dalam mengurangi angka kemiskinan yang ada.

Kewirausahaan sosial dapat menjadi solusi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Menurut Gregory Dees (1998) bahwa kewirausahaan sosial adalah kombinasi dari semangat besar dalam misi sosial dengan disiplin, inovasi, dan keteguhan seperti yang lazim berlaku di dunia bisnis. Skoll (2009) menyatakan bahwa kewirausahaan sosial telah membawa dampak bagi masyarakat, seperti meningkatkan akses kesehatan bagi kaum miskin, mendorong perdamaian pada daerah konflik, membantu petani keluar dari kemiskinan dan lain-lain.

Salah satu bentuk kewirausahaan sosial adalah dengan adanya desa wisata. Kondisi alam di Indonesia yang cukup menarik dan beragamnya kebudayaan di setiap daerah terutama yang terdapat di desa-desa dapat menjadi potensi akan dibentuknya desa wisata. Dengan dijadikannya desa wisata sebagai opsi pariwisata menjadi salah satu aspek yang dapat diandalkan sebagai sumber pendapatan bagi suatu negara. Dengan berkembangnya pariwisata tentu saja akan berdampak pada meningkatnya berbagai lapangan kerja sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran serta mengentaskan kemiskinan.

Sammeng (2001) menyatakan bahwa daya tarik atau atraksi wisata adalah segala sesuatu yang menarik sehingga menyebabkan seseorang berkunjung. Daya tarik wisata dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu objek wisata alam, budaya, dan buatan. Objek wisata alam meliputi pemandangan alam, flora, fauna, kawasan lindung, cagar alam, dan lain - lain. Objek wisata budaya merupakan hasil cipta manusia di masa lampau, sedangkan objek wisata buatan merupakan hasil rekayasa manusia saat ini.

Karyono (1997) menyebutkan bahwa fasilitas wisata dibagi dua, yakni prasarana dan sarana wisata. Prasarana atau infrastruktur adalah semua fasilitas yang memungkinkan proses pemenuhan kebutuhan menjadi lancar. Prasarana wisata diperuntukkan bagi wisatawan, meliputi tempat penginapan, tempat dan kantor informasi, tempat promosi, tempat - tempat rekreasi, dan sport. Sarana wisata adalah perusahaan perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Melihat potensi yang ada serta dukungan pemerintah yang sangat besar dalam pengembangan desa wisata, harusnya kesempatan ini ditangkap oleh seluruh pemerintah desa agar dapat mengembangkan desanya kearah kemandirian.

II. LANDASAN TEORI

Secara Etimologi kata desa berasal dari bahasa Sansekerta, *deca* yang berartitanah air, tanah asal, atau tanah kelahiran. Dari perspektif geografis, Desa atau villagediartikan sebagai *“a groups of hauses or shops in a countryarea, smaller than atown”*. Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengurus rumah tangganya sendiri berdasarkan hak asal-usul dan adat istiadat yang diakui dalam Pemerintahan Nasional dan berada di Daerah Kabupaten.

R.Bintarto (2010) menyatakan desa juga dapat dikatakan sebagai suatu hasil perpaduan anatara kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya. Hasil dari perpaduan itu ialah suatu wujud atau kenampakan di muka bumi yang ditimbulkan oleh unsur – unsur fisiografi, social, ekonomi, politik dan cultural yang saling berinteraksi antar unsur dan juga dalam hubungannya dengan daerah– daerah.

N.Daldjoeni (2011) Desa dalam arti umum juga dapat dikatakan sebagai pemukiman manusia yang letaknya di luar kota dan penduduknya bermata pencaharian dengan bertani atau bercocok tanam.

Pengertian pariwisata menurut A.J Burkat dalam Damanik (2006), pariwisata adalah perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan diluar tempat dimana mereka biasa hidup dan bekerja dan juga kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di suatu tempat tujuan. Menurut Mathieson & Wall dalam Pitana dan Gyatri (2005), bahwa pariwisata adalah kegiatan perpindahan orang untuk sementara waktu ke destinasi diluar tempat tinggal dan tempat bekerjanya dan melaksanakan kegiatan selama di destinasi dan juga penyiapan-penyiapan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Youti, (1991). Pariwisata berasal dari dua kata yaitu *Pari* dan *Wisata*. *Pari* dapat diartikan sebagai banyak, berkali-kali, berputar-putar atau lengkap. Sedangkan *Wisata* dapat diartikan sebagai perjalanan atau bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata "*reave*" dalam bahasa Inggris. Atas dasar itu maka kata "pariwisata" dapat juga diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ketempat yang lain yang dalam bahasa Inggris disebut juga dengan istilah "*Tour*".

Putra (2006) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan desa wisata adalah suatu kawasan atau wilayah pedesaan yang bisa dimanfaatkan atas dasar kemampuan beberapa unsur yang memiliki atribut produk wisata secara terpadu, dimana desa tersebut menawarkan keseluruhan suasana dari pedesaan yang memiliki tema keaslian pedesaan, baik dari tatanan segi kehidupan sosial budaya dan ekonomi serta adat istiadat yang mempunyai ciri khas arsitektur dan tata ruang desa menjadi suatu rangkaian kegiatan dan aktivitas pariwisata.

Menurut Nuryanti (Dalam Yuliati & Suwandono, 2016) desa wisata merupakan wujud kombinasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang dikemas dalam suatu pola kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku sehingga menjadikan desa tersebut sebagai tujuan wisata. Desa wisata adalah bentuk industri pariwisata yang berupa kegiatan perjalanan wisata identik meliputi sejumlah kegiatan yang bersifat mendorong wisatawan sebagai konsumen agar menggunakan produk dari desa wisata tersebut atau melakukan perjalanan wisata ke desa wisata. Unsur produk pariwisata terdiri dari angkutan wisata, atraksi wisata, dan akomodasi pariwisata.

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode pengamatan dan studi literatur untuk mencari hasil penelitian terdahulu melalui jurnal dan artikel pada media elektronik seperti google browser, google cendikia, maupun website. Penelusuran hasil penelitian terdahulu dilakukan menggunakan kata kunci “Kewirausahaan Sosial”, “Pemberdayaan Masyarakat”, “Potensi Ekonomi Desa”, “Pembangunan Ekonomi”. “Pembangunan Ekonomi Desa”, “Pengembangan Potensi Desa”, “Potensi Ekonomi Daerah”, “Desa Wisata”, “Pokdarwis”.

IV. POTENSI DESA WISATA CANGKRINGAN

Pengembangan obyek wisata harus memenuhi dua hal yaitu penampilan eksotis suatu obyek pariwisata dan pemenuhan kebutuhan manusia sebagai hiburan waktu senggang/leisure. Dengan kata lain pengangkatan suatu potensi wisata bisa dikatakan berhasil jika penampilannya unik, khas dan menarik dan waktu pelaksanaannya sesuai dengan waktu luang yang dimiliki calon wisatawan. Daya tarik wisata digolongkan menjadi 3, yaitu:

1. Potensi Alam Bentang alam, flora, dan fauna adalah daya tarik wisata yang sangat menarik. Alam menawarkan jenis pariwisata aktif maupun pasif disamping sebagai objek penelitian/studi atau wisawisata. Kondisi geografis Cangkringan memiliki alam yang masih terjaga kelestariannya. Kondisi lingkungan yang belum tercemar baik itu sungai ataupun udaranya yang sejuk menjadi potensi alam yang cukup menarik.
2. Potensi Budaya Kekayaan budaya daerah, upacara adat, busana daerah (yang juga menjadi bagian busana nasional), dan kesenian daerah adalah potensi-potensi yang dapat menjadi daya tarik wisata bila dikemas dan disajikan secara professional tanpa merusak nilai-nilai dan norma-norma budaya aslinya. Kebudayaan yang masih ada secara turun temurun di Cangkringan menjadi potensi yang sangat baik guna menghidupkan kembali kesan nostalgia pada era dahulu.
3. Potensi Manusia harus ditempatkan sebagai objek sekaligus subjek pariwisata. Manusia dapat menjadi atraksi pariwisata dan menarik kunjungan wisatawan bukan hal yang luar biasa.

Pengembangan pariwisata adalah salah satu cara untuk membuat suatu obyek wisata menjadi menarik dan dapat membuat para pengunjung tertarik untuk mengunjunginya. Menurut hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pariwisata adalah:

- a. Wisatawan (Tourism) Karakteristik wisatawan harus diketahui, dari mana mereka datang, usia, hobi, status sosial, mata pencaharian, dan pada musim apa mereka melakukan perjalanan. Kunjungan wisata sendiri dipengaruhi oleh beberapa motif wisata, seperti motif fisik, budaya, interpersonal, dan motif prestise.
- b. Transportasi merupakan salah satu faktor untuk kemudahan bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain.
- c. Atraksi/Obyek wisata Atraksi wisata merupakan daya tarik yang membuat wisatawan datang berkunjung.
- d. Fasilitas pelayanan Fasilitas yang mendukung keberadaan suatu obyek wisata adalah ketersediaan akomodasi (hotel), restoran, prasarana perhubungan, fasilitas telekomunikasi, perbankan, petugas penerangan, dan jaminan keselamatan.

V. POKDARWIS

Pariwisata merupakan salah satu sektor penggerak perekonomian desa sehingga perlu diberi perhatian lebih agar dapat berkembang dengan baik. Guna mendorong sektor pariwisata, diperlukan berbagai upaya pengembangan pariwisata di mana salah satunya ialah Gerakan Sadar Wisata. Gerakan Sadar Wisata merupakan konsep yang melibatkan partisipasi berbagai pihak dalam mendorong iklim yang kondusif bagi perkembangan pariwisata. Gerakan Sadar Wisata tersebut diwujudkan melalui adanya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang menjadi aktor penggerak kepariwisataan desa.

Keberadaan Pokdarwis sebagai suatu institusi lokal terdiri atas para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab untuk menjamin pelaksanaan desa wisata. Menjadi kelompok yang bergerak secara swadaya, Pokdarwis melakukan pengembangan kepariwisataan berdasarkan potensi lokal dan kreativitas yang dimiliki oleh masing-masing desa. Di berbagai desa, Pokdarwis terbukti berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kualitas program atraksi desa dan memunculkan *sense of belonging* masyarakat lokal terhadap kemajuan pariwisata di desanya.

Pokdarwis sebagai suatu institusi lokal sesungguhnya memiliki potensi sebagai lembaga sosial yang dapat mendukung kegiatan perekonomian dengan melibatkan masyarakat lokal secara aktif. Hubungan nyata dan komunikasi partisipatif yang dimiliki antara Pokdarwis dan masyarakat lokal dapat menumbuhkan rasa ikut bertanggungjawab terhadap perekonomian lokal di desa masing-masing melalui kepariwisataan desa. Hal tersebut dapat menjadi salah satu potensi termasuk di masa pandemi saat ini. Di masa pandemi ini, Pokdarwis dapat tetap

bergerak aktif sebagai salah satu garda terdepan dalam upaya mencari solusi bersama guna menghadapi ketidakpastian ekonomi saat ini.

VI. PERATURAN PEMERINTAH

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara hukum dimana dalam Pasal 1 ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia 1945, ini menunjukkan bahwa segala tindakan yang dilakukan oleh penguasa dan masyarakat harus berdasarkan pada hukum bukan berdasarkan pada kekuasaan. Pengambilan kebijakan pemerintah harus memperhatikan peraturan-peraturan yang sudah ada sebagai bahan pertimbangan sesuai dengan hirarki peraturan perundang-undangan yaitu :

- a. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
- b. Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat;
- c. Undang-Undang/Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang;
- d. Peraturan Pemerintah;
- e. Peraturan Presiden;
- f. Peraturan Daerah Provinsi; dan
- g. Peraturan Daerah Kabupaten/Kota.

Kebijakan umum pemerintah dalam pola kebijakan pengembangan daya tarik wisata adalah 3:

- a. Prioritas pengembangan daya tarik wisata
- b. Pengembangan pusat-pusat penyebaran kegiatan wisatawan
- c. Meningkatkan kegiatan penunjang pengembangan daya tarik wisata

VII. PEMBAHASAN

Adanya potensi – potensi pendukung desa wisata di Cangkringan dapat menjadi pendukung adanya pembentukan desa wisata. Desa Wisata dalam konteks wisata pedesaan adalah aset kepariwisataan yang berbasis pada potensi pedesaan dengan segala keunikan dan daya tariknya yang dapat diberdayakan dan dikembangkan sebagai produk wisata untuk menarik kunjungan wisatawan ke lokasi desa tersebut. Mengutip pernyataan Hadiwijoyo (2012), desa wisata memiliki kriteria sebagai berikut.

1. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
2. Memiliki objek-objek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai objek wisata.
3. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
4. Keamanan di desa tersebut terjamin.
5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai
6. Beriklim sejuk atau dingin.

Masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata. Di lain pihak, komunitas lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu objek wisata menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling kait mengait. Keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal (Wearing, 2001). Masyarakat lokal berperan sebagai tuan rumah dan menjadi pelaku penting dalam pengembangan desa wisata dalam keseluruhan tahapan mulai tahap perencanaan, pengawasan, dan implementasi.

VIII. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas tentang desa wisata di Cangkringan, maka penulis simpulkan bahwa Cangkringan memiliki ketujuh kriteria sesuai dengan pernyataan pernyataan Hadiwijoyo (2012). Peran pemerintah daerah sangat dibutuhkan untuk terwujudnya Cangkringan menjadi desa wisata. Dengan adanya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang menjadi aktor penggerak kepariwisataan desa menjadi dukungan positif bagi Cangkringan untuk mencapai desa wisata sesuai dengan rencana. Tiga potensi yaitu potensi alam, potensi budaya, dan potensi manusia yang ada di Cangkringan sudah cukup memumpuni, sehingga implementasi desa wisata Cangkringan dapat segera terimplementasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Tenrinippi,A (2019) “Kewirausahaan Sosial di Indonesia (Apa, Mengapa, Kapan, Siapa, Dan Bagaimana)” Meraja Journal, Vol. 2, No. 3.
- Satato, et all (2019) “Potensi Wisata Kampung Pelangi Sebagai Daya Tarik Wisata” Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis, Vol.12, No.1.
- Ridwan (2018) “Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Mengembangkan Ekonomi Kreatif Di Desa Citengah Kabupaten Sumedang” Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer, Vol. 10, No.01.
- Wibowo, Alfariy (2020) “Analisis Potensi Ekonomi Desa Dan Prospek Pengembangannya” Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi (JEBA), Volume 22, No. 2.
- Masitah (2019) “Pengembangan Desa Wisata Oleh Pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran” Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara e-ISSN 2614-2945, Volume 6, Nomor 3.
- Fadjarajani, et all (2021) “Analisis Potensi Pariwisata Di Kabupaten Cianjur” Jurnal Geografi, Volume XIX, Nomor 1.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata (UU Kepariwisata)
- Peraturan Gubernur (PERGUB) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 40 Tahun 2020.